

APAKAH KINERJA KEUANGAN DAPAT DIPENGARUHI OLEH INTENSITAS ASET BIOLOGI DAN AKUNTANSI HIJAU

WHAT CAN FINANCIAL PERFORMANCE BE INFLUENCED BY THE INTENSITY OF GREEN BIOLOGICAL AND ACCOUNTING ASSETS

Lisna Lisnawati

Universitas Sebelas April Sumedang

Watilisna879@gmail.com

Abstract

This study aims to examine the effect of biological asset intensity and green accounting on Financial Performance. Quantitative research method with Multiple Linear Regression model is used as an analytical tool. Samples were taken using a purposive sampling technique as many as 90 years of agricultural companies. The results empirically prove that Biological Asset Intensity has no effect on Financial Performance in agricultural companies, Green Accounting has an influence on financial performance of agricultural companies, there is no relationship between Biological Asset Intensity and Green Accounting, and Biological Asset Intensity and Green Accounting together have an influence on the Financial Performance of agricultural companies listed on the IDX in 2017-2019.

Keywords: Financial performance, green accounting, biological asset intensity

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk menguji pengaruh *biological asset intensity* dan *green accounting* terhadap *Financial Performance*. Metode penelitian kuantitatif dengan model Regresi Linier Berganda digunakan sebagai alat analisis. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 90 tahun perusahaan agrikultur. Hasil penelitian membuktikan secara empiris bahwa *Biological Asset Intensity* tidak memiliki pengaruh terhadap *Financial Performance* pada perusahaan agrikultur, *Green Accounting* memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur, tidak terdapat hubungan *Biological Asset Intensity* dan *Green Accounting*, serta *Biological Asset Intensity* dan *Green Accounting* secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap *Financial Performance* perusahaan agrikultur yang tercatat di BEI tahun 2017-2019.

Kata kunci: Kinerja Keuangan, Akuntansi Hijau, Intensitas Aset Biologi

I. PENDAHULUAN

Efek GSK terhadap pemanasan global dan perubahan iklim nyatanya menimbulkan dampak negatif bagi kehidupan makhluk hidup terutama manusia. Perubahan iklim dan pemanasan global yang meningkat diakibatkan oleh rusaknya lingkungan yang kian mengkhawatirkan di banyak negara, termasuk Indonesia. Regulasi terkait lingkungan di Indonesia tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup tertuang di UU RI

Nomor 32 Tahun 2009 agar dapat mengurangi konsumsi sumber daya alam yang berlebihan, krisis lingkungan, sosial, ekonomi, dan krisis energi yang bermula dari kerusakan alam. Banyak proyek yang menguntungkan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan di masa lalu adalah hasil dari undang-undang baru, tekanan masyarakat atau masalah keamanan pelanggan (Olson and Olson 2008).

KTT Bumi yang dilaksanakan pada 1992 di Brasil, menghasilkan kesepakatan para pemimpin dunia tentang konsep berkelanjutan (*Sustainable Development*). Yang isinya adalah memadukan kepentingan ekonomi, sosial dan lingkungan. Konsep Pembangunan Berkelanjutan tersebut belum dijalankan disejumlah negara termasuk Indonesia, dan kesadaran akan konsep tersebut masih rendah. Sukses dan bertahannya bisnis perusahaan dapat terwujud jika dapat mengamankan sumber daya dan mengembangkan kompetensi untuk menghadapi permasalahan lingkungan (Menguc and Ozanne, 2005).

Masih rendahnya tingkat kesadaran dan penataan lingkungan pada perusahaan-perusahaan, serta munculnya kewajiban lain dalam Pembangunan berkelanjutan melatarbelakangi pemerintah dalam hal ini Kementerian Negara Lingkungan Hidup untuk membentuk sebuah kebijakan pengelolaan lingkungan. Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan (PROPER) merupakan upaya penerapan prinsip-prinsip *good governance* (transparansi, berkeadilan, akuntabel dan pelibatan masyarakat) dalam pengelolaan lingkungan di Indonesia. Dibawah ini merupakan jumlah peringkat perusahaan program PROPER periode 2016 sampai dengan 2020.

Tabel 1
Jumlah Peringkat Perusahaan program PROPER

Peringkat PROPER	2017	2018	2019	2022
Emas	19	20	26	19
Hijau	150	155	174	150
Biru	1.486	1.454	1.507	1.486
Merah	130	241	303	130
Hitam	1	2	2	1

Sumber data : <https://proper.menlhk.go.id/>

Perkembangan jumlah perusahaan yang memiliki penilaian proper semakin meningkat tiap tahunnya dan mengalami penurunan di tahun 2020. Emas merupakan peringkat tertinggi yang mencirikan entitas telah mengelola lingkungan lebih dari yang dipersyaratkan secara berkesinambungan. Sedangkan hitam merupakan peringkat terendah yang berarti bahwa entitas belum melakukan usaha mengelola lingkungan sesuai dengan aturan sehingga berpotensi dan beresiko dapat mencemari lingkungan.

Pola pembangunan nasional masih bertolakbelakang dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Hal ini didukung dengan pernyataan (LAKO 2018) dimana dalam pola pembangunan nasional, peningkatan profitabilitas pada perusahaan lebih diutamakan tanpa memperhatikan apa akibat yang didapat dari kegiatan tersebut. Dibalik profitabilitas

perusahaan yang meningkat ada sumber daya alam dan lingkungan yang tidak diperhatikan dan di eksploitasi secara terus-menerus. Dampaknya meskipun disatu sisi pertumbuhan profitabilitas baik ekonomi negara/daerah dan perusahaan meningkat namun disaat yang bersamaan krisis sosial dan lingkungan juga meningkat. Apabila menganut pada konsep Pembangunan Berkelanjutan seharusnya peningkatan profitabilitas ini sejalan dengan peningkatan kinerja sosial-lingkungan.

Januari 2020 lalu, diketahui dari sejumlah media elektronik Indeks saham sektor agrikultur mengalami penurunan drastis. Hal tersebut secara tidak langsung dipengaruhi oleh merebaknya *covid-19*. *Covid-19* menyebabkan para pelaku pasar khawatir pertumbuhan ekonomi global menurun, karena pertumbuhan ekonomi yang menurun menyebabkan permintaan terhadap komoditas-komoditas termasuk minyak sawit mentah/CPO (*crude palm oil*) juga akan turun. Selain itu, dilansir dari bisnis.com bahwa beberapa Badan Usaha Milik Negara sektor aneka industri dan pertanian sangat beresiko mengalami pailit. Hal tersebut dapat tercermin dari kinerja keuangan maupun non keuangan yang tercapai tiap periodenya.

Kinerja keuangan menggunakan proxy rasio profitabilitas yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan, dengan kata lain profitabilitas dapat menggambarkan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode. *Financial performance* perusahaan Agrikultur yang diproksi dengan *Return On Asset* mengalami kemunduran tiap tahunnya. Hal tersebut dapat kita lihat dari angka yang ditunjukkan pada setiap perusahaan. ROA yang semakin kecil menunjukkan bahwa laba setelah pajak perusahaan tersebut mengalami penurunan, sedangkan ROA yang negatif menunjukkan bahwa perusahaan agrikultur mengalami kerugian setiap tahunnya. Komponen untuk menghitung ROA sendiri adalah *net income before tax* dan *Assets Total* dari perusahaan tersebut. Ini artinya, aset yang dimiliki perusahaan belum atau tidak mampu untuk membantu perusahaan menghasilkan laba, sehingga dapat kita lihat tingkat profitabilitas perusahaan agrikultur terus menerus mengalami penurunan.

Penurunan tingkat profitabilitas secara terus menerus yang dalam penelitian ini diproksi dengan ROA dapat disebabkan oleh beberapa hal diantaranya yaitu perbedaan pengukuran dan pengakuan biaya yang salah satunya yaitu biaya lingkungan/biaya CSR (Andreas Lako, 2018:113). Selain itu tingkat profitabilitas (ROA) ini dapat dipengaruhi juga oleh total aset dari perusahaan tersebut. Karena indikator untuk perhitungan ROA sendiri melibatkan total aset yang didalamnya terdapat proporsi dari beberapa jenis aset yang salah satunya adalah aset biologis. Kedua hal tersebut didukung oleh penelitian dari (Hanifa Zulhaimi 2015) dan (Maharani and Falikhatun 2019).

Hasil penelitian (Hanifa Zulhaimi 2015) *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, penelitian lain dari (Maharani and Falikhatun 2019) menunjukkan bahwa *biological asset intensity* berpengaruh secara simultan dengan variabel-variabel lainnya terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di tahun 2017 melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan Bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik mewajibkan entitas untuk menyusun Laporan Keuangan Berkelanjutan. Yang salah satunya memuat tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) perusahaan yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*). *sustainability report* adalah laporan yang diungkapkan entitas yang memuat kinerja ekonomi, keuangan, sosial, dan Lingkungan Hidup suatu LJK, Emiten, dan Perusahaan Publik dalam mengelola bisnisnya. *Sustainability report* di tuangkan dalam *triple bottom line* (*profit, people, planet*) (Jeurissen 2000).

Green accounting atau yang biasa disebut dengan akuntansi hijau serta akuntansi lingkungan merupakan sebuah solusi yang dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara perusahaan dengan lingkungan serta masyarakat didalamnya. Dengan adanya *green accounting* diharapkan bahwa akuntan dan proses akuntansi tidak

menyesatkan banyak pihak dalam pengambilan keputusan yang ramah lingkungan. *Green accounting* dalam sebuah perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan dengan determinan diantaranya adalah *Environment Performance*, *Cost Environment*, dan *Environment Disclosure* (Hanifa Zulhaimi 2015). Kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan pengungkapan lingkungan dapat dilihat dari sejumlah perusahaan yang menerapkan CSR dan mengungkapkannya pada laporan tahunan mereka beserta dengan dampak positif maupun negatifnya. Laporan Keberlanjutan dan dalam laporan tahunan (*annual report*) memuat tanggung jawab pada lingkungan, sosial- kemasyarakatan, serta bentuk tanggungjawab lain.

Perusahaan agrikultur mempunyai karakteristik yang berbeda dengan perusahaan lain. Ciri dari sebuah perusahaan agrikultur adalah adanya *biological assets*. *Intensitas* aset biologis merupakan investasi dalam aset biologis (Utami and Prabaswara 2020). Sebagai sebuah produk agrikultur, ada dua kemungkinan intensitas aset biologis pada perusahaan agrikultur yaitu dapat mempengaruhi dan tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan pada perusahaan agrikultur. Penelitian- penelitian terdahulu menyatakan adanya pengaruh dan signifikan *biological asset intensity* terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur. PSAK No. 69 sendiri berlaku efektif per 1 Januari 2018, sehingga bentuk penyesuaian sebagai akibat dari pemberlakuan tersebut yakni pada tahun 2017 disajikan kembali pada laporan 2018.

Dari 21 (dua puluh satu) perusahaan agrikultur yang tercatat di BEI tahun 2017-2019, terdapat 3 (tiga) perusahaan yang tidak mempunyai akun "Aset Biologis" pada laporan keuangannya. Hal tersebut karena perusahaan tidak menerapkan PSAK No. 69 tentang Agrikultur atau penerapannya yang belum sesuai.

Penelitian ini di pilih karena pada penelitian sebelumnya terdapat perbedaan hasil pengaruh aset biologi dan *green accounting* terhadap kinerja keuangan dan non keuangan (Utami and Prabaswara 2020; Maharani and Falikhatun 2019; Lestari et al. 2020; Hanifa Zulhaimi 2015), dan belum ada penelitian terdahulu yang menggunakan dua variabel aset biologi dan *green accounting* terhadap kinerja keuangan sehingga diperlukan penelitian ini sebagai *Confirmatory*. Kebaruan dari penelitian ini adalah menggunakan alat ukur *green accounting* dengan pendekatan GRI- G4 dengan tiga indikator lingkungan, sosial dan ekonomi.

II. KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

Teori Legitimasi

Teori legitimasi sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainability development*) yang berfokus pada *triple bottom-line* yakni *planet, people and planet* hal ini disebabkan oleh ekspektasi sosial yang tinggi. Dalam teori ini ditekankan bahwa organisasi atau entitas harus terlihat memperhatikan hak-hak publik secara luas, bukan hanya investornya saja. Berlatarbelakang dari kontrak sosial, melalui teori ini apabila entitas dianggap gagal memenuhi harapan masyarakat maka sanksinya dapat dijatuhkan oleh masyarakat itu sendiri contohnya dengan pembatasan hukum, atau pemboikotan terhadap produk secara terorganisir.

(Dowling and Pfeffer 1975) *Legitimacy Theory* digunakan dalam menganalisis perilaku organisasi. Melalui teori ini, peneliti ingin melihat sejauh mana perusahaan dapat memenuhi ekspektasi sosial dengan tidak hanya mementingkan investor saja yang dalam hal ini fokusnya pada keuntungan entitas semata, namun juga dilihat dari aspek lingkungan dan sosial yang tertuang dalam konsep *green accounting* dan sejalan dengan konsep pembangunan berkelanjutan.

Laporan Keuangan

Laporan keuangan digunakan oleh peneliti sebagai sumber data dalam penelitian ini. Peneliti mengukur kinerja keuangan perusahaan melalui analisis rasio yang didapat dari website BEI dan website perusahaan agrikultur yang menjadi populasi dalam penelitian, serta mengukur intensitas aset biologis dan melihat pengungkapan *green accounting* melalui laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Menurut PSAK No 01 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan adalah laporan informasi keuangan entitas. LK adalah hasil proses akuntansi sebagai alat informasi dan komunikasi kepada pihak luar yaitu investor, supplier, konsumen, pemerintah, manajer, karyawan dan sebagainya.

Selaras dengan tujuan dari laporan keuangan sendiri yakni menyediakan informasi bagi para pengguna, pengguna atau yang kerap disebut sebagai pemakai laporan keuangan menggunakan laporan keuangan. Contohnya investor yang dapat melakukan analisis fundamental melalui laporan keuangan sebuah perusahaan sebelum memutuskan untuk berinvestasi atau melihat progres kinerja pada perusahaan yang bersangkutan.

Kinerja Keuangan

Financial Performance adalah analisis operasional yang didasarkan pada regulasi keuangan dengan baik dan benar (Firlana and Irlham 2019). Menurut Brigham dan Houston (2018:108), sistem pengukuran kinerja merupakan mekanisme perbaikan lingkungan organisasi untuk mencapai keberhasilan dalam menerapkan strategi perusahaan. FP dinilai dengan analisis rasio. Rasio keuangan (*financial ratio*) (Fredrikson et al. 1969) dengan pendekatan indeks dua angka akuntansi dengan melakukan pembagian.

Green Accounting

Paradigma baru Akuntansi hijau memaparkan fokus dari proses akuntansi transaksi, peristiwa, objek keuangan, serta proses sosial dan lingkungan (LAKO 2018). Berdasarkan hal tersebut, akuntansi hijau adalah proses pengakuan, pengukuran, pencatatan, pelaporan, dan pengungkapan entitas terhadap proses akuntansi serta ESG entitas yang terintegrasi agar dapat bermanfaat bagi *stakeholders* untuk pengambilan keputusan ekonomi maupun nonekonomi (Andreas Lako, 2018:99).

(Profile, Profile, and Profile 2009) akuntansi lingkungan spesifikasi pembiayaan yang dilakukan perusahaan untuk konservasi lingkungan ke dalam pos lingkungan dalam bisnis unit. Konservasi lingkungan menimbulkan biaya lingkungan (*environment cost*) yang dibebankan dalam perusahaan. Analogi Akuntansi lingkungan adalah *Frameworks* kuantitatif konservasi lingkungan yang dilakukan secara berkelanjutan oleh perusahaan. (Lestari et al. 2020) *green accounting* merupakan suatu proses akuntansi terhadap transaksi ESG secara terpadu sehingga menghasilkan informasi akuntansi yang berguna bagi para pemakai dalam pengambilan keputusan.

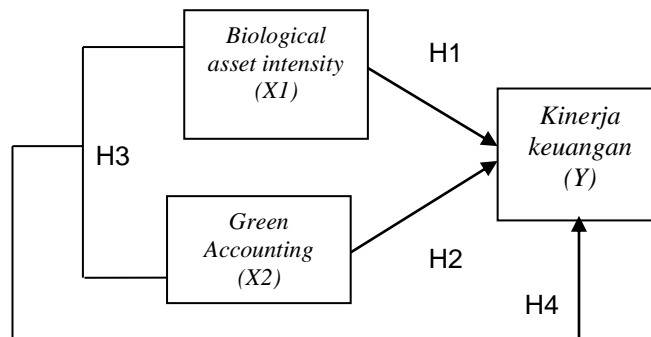
Aset Biologis

Aset biologis merupakan hewan atau tanaman hidup yang memiliki aktivitas produktif (PSAK 69). Penelitian aset biologis dan pertanian jumlahnya sedikit dan selalu menimbulkan kontroversial karena memiliki hasil yang beragam. (Argilés and Slof 2001) berpendapat bahwa implementasi *Fair Value* membawa kesederhanaan untuk pertanian keluarga kecil yang dominan di UE, tanpa sumber daya dan keterampilan untuk melakukan prosedur akuntansi dan biaya *Historical Cost* perhitungan untuk aset biologis. Mereka menyarankan agar Data Akuntansi Pertanian Prosedur jaringan bisa menjadi pedoman untuk menerapkan IAS 41.

Aset yang dimiliki oleh perusahaan sektor agrikultur berbeda dengan perusahaan sektor lain. Perbedaan tersebut diantaranya dapat dilihat dari adanya aktivitas atau transformasi biologis atas tanaman atau hewan di perusahaan tersebut. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa aset biologis ialah aset yang dimiliki perusahaan agrikultur yang berupa tanaman pertanian atau hewan ternak yang memiliki ciri-ciri yang khas dan berbeda dari aset lainnya disebabkan oleh transformasi biologis dari aset tersebut.

Biological asset intensity

(Gonçalves and Lopes 2014) menyebutkan bahwa *biological assets intensity* merupakan rasio antara aset biologis dan total aset. Di dalam bahasa Indonesia disebut sebagai intensitas aset biologis dan merupakan rasio yang menunjukkan proporsi aset biologis dalam sebuah perusahaan. Atau dalam kata lain menunjukkan seberapa besar investasi perusahaan dalam bentuk aset biologis. Adapun Rerangka pemikiran digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka pemikiran

Pengaruh *Biological Asset Intensity* terhadap *Financial Performance*

Intensitas Aset Biologi merupakan besarnya investasi perusahaan yang tertanam dalam aset biologis. Perusahaan yang melakukan pengukuran aset biologis pendekatan *fair value* lebih informatif dan relevan pada intensitas aset biologis (Gonçalves and Lopes 2014). Biaya lebih besar dari manfaat jika penggunaan nilai wajar dilakukan untuk mengukur aset biologi. Kinerja keuangan entitas yang tinggi salah satunya karena adanya Intensitas aset biologis yang tinggi. Penelitian (Utami and Prabaswara 2020) dimana *fair value* mempengaruhi signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Financial Performance*

Biaya lingkungan tidak dapat mempengaruhi laba perusahaan karena tidak masuk ke dalam beban periodik perusahaan tetapi diakui sebagai investasi sosial-lingkungan atau *green investment* karena memiliki manfaat ekonomi di masa datang yang cukup pasti (LAKO 2018). Dalam praktek *sustainability reporting* yang telah dilakukan perusahaan, biaya lingkungan dalam sebuah perusahaan masih diperlakukan sebagai beban periodik sehingga mengurangi laba perusahaan. Informasi Manajerial yang bermanfaat terhadap kebijakan lingkungan dapat ditinjau dari pembebanan biaya lingkungan. Karena dengan beban biaya lingkungan yang tepat merupakan sumber informasi produk menguntungkan atau tidak yang ujungnya meningkatkan efisiensi perusahaan.

H1: *Biological Asset Intensity* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur

H2: *Green Accounting* berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

H3: Ada hubungan antara *Biological Asset Intensity* dan *Green Accounting*

H4: *Biological Asset Intensity* dan *Green Accounting* secara simultan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

III. OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif pendekatan asosiatif dan kausalitas. Data sekunder digunakan yang bersumber dan diambil dari publikasi website bursa efek indonesia maupun website perusahaan-perusahaan terkait berupa laporan tahunan perusahaan dan Laporan keberlanjutan yang telah dipublikasikan dari tahun 2017-2019. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu *Non Probability Sampling*. Sedangkan cara pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Sugiyono 2016).

Variabel Independen

1) *Biological Asset Intensity*

Intensitas aset biologis merupakan independen variabel yang menggambarkan seberapa besar proporsi investasi perusahaan terhadap aset biologis yang dimiliki pada perusahaan tersebut. Pengukuran *biological asset intensity* adalah TA aset biologis yang ada di perusahaan dibagi dengan TA yang dimiliki (Gonçalves and Lopes 2014).

$$\text{Biological Asset Intensity} = \frac{\text{Aset Biologis}}{\text{Total Asset}}$$

2) *Green Accounting*

Pengukuran *green accounting* dapat menggunakan beberapa cara, salah satunya (Lestari et al. 2020) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pengungkapan lingkungan merupakan salah satu cara untuk menilai apakah perusahaan tersebut sudah menerapkan *green accounting* atau belum. Pengungkapan lingkungan ini dapat dinilai dengan memakai kriteria-kriteria yang terdapat di GRI-G4 (*Global Report Initiative*). GRI merupakan pedoman pelaporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) yang disediakan oleh organisasi internasional. Penilaiannya dapat dilakukan dengan cara memberi point bagi indikator yang untkapkan, yaitu beri 1 jika kriteria diungkapkan, dan 0 jika kriteria tidak diungkapkan.

Green Accounting dinilai dengan pengungkapan lingkungan melalui indikator dari GRI-G4 dengan kriteria-kriteria yang terbatas sesuai dengan penelitian. GRI-G4 sendiri terdiri atas 3 (tiga) kategori yang memuat 91 aspek/kriteria. Tiga kategori tersebut yakni; kategori ekonomi, lingkungan, dan sosial. (www.globalreporting.org).

Variabel Dependen

Dalam Penelitian ini kinerja keuangan dinilai dan diukur dengan analisis rasio, dengan membagi laba setelah pajak dengan total aset. Rumus untuk menghitung ROA adalah :(Brigham 2001) dan (Hanifa Zulhaimi 2015).

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total asset}}$$

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui kelayakan dari suatu model regresi. Syarat asumsi klasik yaitu data terdistribusi normal, tidak ada multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Pengujian asumsi klasik yang digunakan yaitu Normalitas, Multikolinearitas, Heteroskedastisitas, Autokorelasi.

Analisis Regresi

Adapun persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FP = \alpha + \beta_1 BAI + \beta_2 GA$$

Ket:

FP = *Financial Performance*/Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur

α = Konstanta

$\beta_{1,2}$ = Koefisien determinasi

BAI = *Biological Asset Intensity*

GA = *Green Accounting*

Koefisien Korelasi

Perhitungan nilai koefisien korelasi digunakan untuk melihat ada tidak adanya hubungan antara dua variabel.

Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi menentukan proporsi/persentase total variasi dalam variabel *Financial Performanace* yang diterangkan oleh *biological aset intensity* dan *green accounting* dengan nilai *Adjusted R Square*.

Uji Hipotesis

Uji t

Uji t digunakan untuk menguji hipotesis 1, 2, 3 dan 4 dalam penelitian ini.

Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *biological asset intensity* dan *green accounting* secara bersama-sama (simultan) terhadap *Financial performance*.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1) Uji Normalitas

Pengujian normalitas dengan *Test Normality Kolmogorov-Smirnov* dengan hasil berdistribusi normal, tingkat signifikansi (Asymp. Sig (2-tailed)) sebesar 0,200 yang berarti $0,200 > 0,05$ dikatakan normal.

2) Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas dengan menggunakan nilai VIF didapatkan nilai tolerance kedua variabel independen yaitu 0,962 yang berarti nilai tolerance $> 0,10$ dan nilai VIF

untuk keduanya yaitu 1,039 yang berarti $VIF < 10$, artinya tidak terjadi gejala multikolinieritas.

3) Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas menggunakan Uji glejser. Dari hasil uji glejser tersebut diperoleh nilai signifikansi 0,113 untuk *biological asset intensity* dan 0,139 untuk *green accounting*. Itu artinya tidak ada masalah heteroskedastisitas karena nilai signifikansi $> 0,05$.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai DW (*Durbin Watson*) diperoleh nilai Du sebesar 1,6383 dan DI sebesar 1,4851. Berdasarkan nilai-nilai tersebut maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi dimana DW berada diantara nilai Du dan 4-Du yaitu $1,6383 < 2,021 < 2,3617$. Hal ini sesuai dengan kriteria bahwa untuk melihat terdapat masalah korelasi atau tidaknya nilai DW harus lebih besar dari Du dan lebih kecil dari 4-Du.

Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil analisis regresi linier berganda memperoleh koefisien untuk variabel independen *biological asset intensity* (BAI) $= -0,335$ dan *green accounting* (GA) $= -0,156$ dengan $\alpha = 10,160$, sehingga model persamaan regresi yang diperoleh:

$$FP = 10,160 - 0,335 \cdot BAI - 0,156 \cdot GA$$

Dimana :

FP = *Financial Performance*

BAI = *Biological Asset Intensity*

GA = *Green Accounting*

Koefisien Korelasi

Berdasarkan hasil pengujian koefisien korelasi *Pearson Product Moment*, hubungan *Biological Asset Intensity* dengan *Green Accounting* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,159 $> 0,05$ maka kesimpulannya adalah tidak terdapat hubungan antara *biological asset intensity* dan *green accounting*.

Hubungan *biological asset intensity* dengan kinerja keuangan diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,723 $> 0,05$ yakni tidak terdapat hubungan antara *biological asset intensity* dengan kinerja keuangan. Sementara itu, hubungan *green accounting* dengan kinerja keuangan diperoleh nilai 0,008. $< 0,05$ maka terdapat hubungan antara *green accounting* dengan kinerja keuangan. Nilai koefisien sebesar $-0,355$ menunjukkan arah negatif, artinya kenaikan *green accounting* maka akan mengakibatkan turunnya nilai kinerja keuangan.

Koefisien Determinasi

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, didapat nilai *Adjusted R Square* 0,107. Artinya *biological asset intensity* dan *green accounting* mampu menerangkan variasi dalam variabel kinerja keuangan.

Uji Hipotesis

1) Uji t

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil uji t untuk variabel *biological asset intensity* (BAI) diperoleh nilai t $-0,930$ dengan signifikansi 0,357 $> 0,05$ yang artinya

Biological Asset Intensity (BAI) memiliki arah negatif dan tidak berpengaruh terhadap *Financial Performance*. Maka dengan demikian H0 diterima dan H1 ditolak.

Pengujian t untuk *green accounting* (GA) diperoleh nilai $t = 2,862$ dengan signifikansi $0,006 < 0,05$. Maka dengan demikian H0 ditolak dan H2 diterima. Artinya *Green Accounting* berpengaruh negatif terhadap *Financial Performance*. Ini sesuai dengan prediksi bahwa semakin tinggi biaya lingkungan justru akan menurunkan kinerja keuangan perusahaan.

2) Uji F

Berdasarkan pengujian yang dilakukan, hasil uji F untuk variabel *biological asset intensity* (BAI) dan *green accounting* (GA) terhadap kinerja keuangan (FP) diperoleh hasil $F_{hitung} 4,169 > 3,179$ dan nilai signifikansi $0,021 < 0,05$. Berarti hasil tersebut mengindikasikan bahwa *Biological Asset Intensity* dan *Green Accounting* secara bersama-sama berpengaruh terhadap *Financial Performance* Perusahaan Agrikultur.

Pengaruh *Biological Asset Intensity* terhadap *Financial Performance*

Hasil pengujian antara *Biological Asset Intensity* terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur menunjukkan bahwa *Biological Asset Intensity* tidak berpengaruh terhadap *Financial performance* Perusahaan Agrikultur. Hasil ini berbeda dengan teori yang menyatakan semakin besar intensitas aset biologis maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal ini disebabkan oleh pengukuran aset biologis dalam perusahaan yang belum sepenuhnya menggunakan nilai wajar sesuai dengan PSAK 69 Agrikultur, sebagian perusahaan masih tidak dapat mengukur aset biologis dengan nilai wajar yang andal dan oleh sebab itu perhitungan aset biologisnya masih diukur dengan biaya historis. Sementara pengukuran aset biologis menggunakan nilai wajar dapat menciptakan volatilitas yang berpengaruh terhadap naik- turunnya harga aset. Maka berdasarkan hal tersebut H0 diterima dan H1 ditolak.

Studi oleh (Maharani and Falikhatun 2019) memberikan hasil yang sejalan dimana tidak adanya hubungan antara *biological asset intensity* dan kinerja keuangan dan bersebrangan dengan (Gonçalves and Lopes 2014) yang menunjukkan adanya pengaruh positif *biological asset intensity* terhadap pengukuran nilai wajar aset biologis.

Pengaruh *Green Accounting* terhadap *Financial Performance*

Uji statistik membuktikan adanya pengaruh negatif antara *green accounting* dengan PF dimana Hipotesis 2 arahnya negatif berarti diterima. Setiap peningkatan *green accounting* akan diikuti turunnya PF, dan begitupun sebaliknya. (LAKO 2018) perkembangan *green accounting* di Indonesia, seharusnya pembebanan biaya-biaya lingkungan tidak dapat mengurangi laba perusahaan. Namun kenyataannya hal tersebut masih diberlakukan sebagai pengurang laba perusahaan, sehingga apabila biaya yang dibebankan perusahaan untuk lingkungan dan sosial bertambah maka laba yang dihasilkan perusahaan pun akan berkurang.

Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mariani, 2017) dimana *green accounting* tidak memiliki pengaruh terhadap CSR melalui Kinerja keuangan. Adapun penelitian dari (Haniffa and Cooke, 2005) menyatakan bahwa dengan penerapan *green accounting* ada kenaikan dalam *earning* dan harga saham.

Pengaruh *Biological Asset Intensity* dan *Green Accounting* terhadap *Financial Performance*

Penelitian ini menunjukkan bahwa secara empiris, hasil uji koefisien korelasi yang dilakukan terhadap *Biological Asset Intensity* dengan *Green Accounting* memberikan hasil tidak ada hubungan antara *Biological Asset Intensity* dan *Green Accounting* di perusahaan agrikultur Artinya, sistem pengukuran aset biologis di perusahaan yang sebagian masih dengan biaya historis serta penerapan *green accounting* yang belum ideal menghasilkan tidak ada hubungan diantara keduanya atau dengan kata lain tingkat

hubungan diantara keduanya adalah sangat rendah. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan hubungan tidak langsung yang didapatkan secara etimologi dari kata agrikultur dan lingkungan, dimana *biological asset intensity* merepresentasikan agrikultur dan *green accounting* mewakili lingkungan. Selain hal tersebut, peneliti tidak menemukan penelitian sejenis yang meneliti hubungan antara *Biological Asset Intensity* dan *Green Accounting*.

Biological Asset Intensity dan *Green Accounting* secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap PF Perusahaan Agrikultur. Berdasarkan hal tersebut didapatkan bahwa meskipun pengukuran dalam aset biologis masih belum sepenuhnya menggunakan nilai wajar dan *green accounting* diukur dengan pengungkapan lingkungan namun semakin besar *biological asset intensity* dan *green accounting* yang ada di perusahaan, akan semakin meningkatkan kinerja keuangan perusahaan agrikultur. Hasil tersebut tidak berlaku dalam pengujian parsial. Berdasarkan hasil pengujian, *biological asset intensity* dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur jika diuji secara bersama-sama dengan variabel lain.

Hal tersebut sejalan dengan teori legitimasi, dimana kinerja keuangan perusahaan dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya tanggung jawab perusahaan terhadap hak-hak publik secara luas dan tidak terbatas pada investor saja. Tingginya tanggung jawab sosial yang diberikan perusahaan terhadap lingkungan maka dapat mendorong perusahaan tersebut mendapat kepercayaan publik yang secara tidak langsung meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, berdasarkan teori akuntansi keuangan besar kecilnya intensitas aset biologis di perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

V. KESIMPULAN

Secara empiris, terbukti bahwa *biological asset intensity* tidak berpengaruh terhadap *Financial Performance* perusahaan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh metode pengukuran aset biologis yang sebagian masih menggunakan biaya historis dibandingkan nilai wajar. Secara empiris, terbukti bahwa *green accounting* secara parsial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan agrikultur. Hal ini disebabkan belum idealnya oleh penerapan *green accounting*. Dimana biaya-biaya yang termasuk kategori biaya lingkungan masih diberlakukan sebagai pengurang laba perusahaan, sehingga apabila biaya yang dibebankan perusahaan untuk lingkungan dan sosial bertambah maka laba yang dihasilkan perusahaan pun akan berkurang. Secara empiris, terbukti bahwa *biological asset intensity* dan *green accounting* secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Artinya baik *biological asset intensity* maupun *green accounting* jika dilakukan pengujian secara bersama-sama terhadap kinerja keuangan maka akan mempengaruhi besar kecilnya kinerja keuangan perusahaan agrikultur. Penelitian ini masih sangat jarang dilakukan oleh sebab itu ketersediaan sumber referensinya pun masih terbatas dan menyebabkan penelitian ini belum firm. Oleh sebab itu implikasi dalam penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para akademisi semoga informasi yang terdapat dalam penelitian ini berguna untuk bahan studi atau pun untuk bahan penelitian selanjutnya. Dan berguna bagi Perusahaan agrikultur termasuk pihak manajemen perusahaan, diharapkan dapat memperbaiki kinerja keuangan perusahaannya agar tidak terus menerus mengalami kerugian, menggunakan standar akuntansi yang berlaku umum, memperbaiki kinerja lingkungan, serta dapat mempercepat proses upload laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan agar tidak mengecewakan pihak-pihak yang membutuhkan informasi atas kedua laporan tersebut. Investor, diharapkan dapat melakukan analisis fundamental dengan lebih baik sebelum memutuskan untuk berinvestasi.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Argilés, J. M., & Slof, E. J. (2001). New opportunities for farm accounting. *International Journal of Phytoremediation*, 21(1), 361–383. <https://doi.org/10.1080/09638180126640>
- Brigham, F. dan H. (2001). Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Edisi 8, Buku 2. Jakarta: Salemba Empat. *Brigham, F Dan Houston*,.
- Call, D. A. N. et al. (2013) „Green Accounting, Mengapa dan Bagaimana?“, pp. 978–979.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Sociological Perspectives*. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Firlana, A., & Irham, F. (2019). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*.
- Fredrikson, E. B., Horne, J. C. Van, Mock, E. J., Schultz, R. E., Schultz, R. G., & Shuckett, D. H. (1969). Financial Management and Policy. *The Journal of Finance*. <https://doi.org/10.2307/2325369>
- Ghozali, Imam. 2020. 25 Grand Theory Teori Besar Ilmu Manajemen, Akuntansi dan Bisnis. Semarang: Yoga Pratama.
- Gonçaves, R., & Lopes, P. (2014). Firm-specific Determinants of Agricultural Financial Reporting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 110, 470–481. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.891>
- Gon, R. (2015) „Accounting in Agriculture : Measurement practices of listed firms“, (March).
- Hanifa Zulhaimi. (2015). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 603–616.
- IAS (Internasional Accounting Standard). (t.thn.). 41-Agrikultur.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2019). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 01: Penyajian Laporan Keuangan. Jakarta: IAI
- Jeurissen, R. (2000). John Elkington, Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century Business. *Journal of Business Ethics*. <https://doi.org/10.1023/A:1006129603978>
- Lako, A. (2018). Conceptual Framework Of Green Accounting. *Accounting*.
- Lestari, R., Aisya Nadira, F., Nurleli, N., & Helliana, H. (2020). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Tingkat Profitabilitas Perusahaan. *Kajian Akuntansi*, 20(2), 124–131. <https://doi.org/10.29313/ka.v20i2.5990>
- Lu, L. W., Taylor, M. E. and Lu, L. W. (2018) ‘A study of the relationships among environmental performance , environmental disclosure , and financial performance“. doi: 10.1108/ARA-01-2016-0010
- Maharani, D., & Falikhatun, F. (2019). Aset Biologis dan Kinerja Keuangan Perusahaan Agrikultur (Studi pada Bursa Efek Indonesia). *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 16(2), 10–22. <https://doi.org/10.30595/kompartemen.v16i2.2763>
- Menguc, B., & Ozanne, L. K. (2005). Challenges of the “green imperative”: A natural resource-based approach to the environmental orientation-business performance relationship. *Journal of Business Research*. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2003.09.002>

- Olson, E. G., & Olson, E. G. (2008). *strategi*. 22–30.
<https://doi.org/10.1108/0275666810858125>
- Profile, S. E. E., Profile, S. E. E., & Profile, S. E. E. (2009). *Material flow cost accounting . " Only " a tool of environmental management or a tool for the optimization of corporate production processes? SCIENTIFIC PAPERS Series A Faculty of Chemical Technology MATERIAL FLOW COST ACCOUNTING . " ONLY " A TOOL OF ENV. January.*
- Sugiyono. (2016). Sugiyono, Metode Penelitian. *Sugiyono*.
- Utami, E. R., & Prabaswara, A. (2020). The Role of Biological Asset Disclosure and Biological Asset Intensity in Influencing Firm Performance. *Journal of Accounting and Investment*, 21(3). <https://doi.org/10.18196/jai.2103163>
- Weygant W, Keiso. 2017. *Akuntansi Keuangan Menengah Intermediate Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Widarto, D., Mudjiyanti, R. and Purwokerto, U. M. (no date) „No Title“, pp. 76–
- Widarto, D., Mudjiyanti, R. and Purwokerto, U. M. (no date) „No Title“, pp. 76–